

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum Jorong Sontang Kab. Pasaman**

###### **1. Letak dan luas wilayah**

Jorong Sontang adalah sebuah nagari yang terletak di Kabupaten Pasaman , dengan luar wilayah 1.825 Ha, yang dibatasi oleh:

Sebelah Utara berbatasan dengan Padang Gelugur

Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Bahagia Padang Gelugur

Sebelah Barat berbatasan dengan Duo Koto

Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Padang Gelugur

###### **2. Jumlah penduduk**

Di nagari Sontang memiliki jumlah penduduk adalah:

- a. Laki-laki : 3.301 orang
- b. Perempuan : 3.511 orang
- c. Usia 0-15 : 1.205 orang
- d. Usia 15-65 : 2.917 orang
- e. Usia 65 ke atas : 2.684 orang

###### **3. Mata pencaharian**

Di nagari sontang terdapat beberapa mata pencaharian masyarakat yaitu:

- a. Karyawan
  - PNS
  - TNI/POLRI
  - Swasta

- b. Wiraswasta
  - c. Petani
  - d. Tukang
  - e. Buruh tani
  - f. Pensiunan
  - g. Peternak
  - h. Jasa
  - i. Pengrajin
  - j. Pekerja seni
  - k. Pengangguran
- 4. Tingkat pendidikan masyarakat**
- a. Lulusan pendidikan umum
    - Taman kanak-kanak : 180 orang
    - Sekolah dasar / sederajat : 1.306 orang
    - SMP : 600 orang
- 5. Data kelembagaan**
- 1) LPM ( lembaga pemberdayaan masyarakat )
  - 2) Lembaga adat, kerapatan adat nagari (KAN)
  - 3) Kelompok informasi masyarakat
  - 4) POSKUMDU
  - 5) TP PKK
  - 6) BUM Nagari
  - 7) Karang taruna

## 6. Sarana dan prasarana

### 1) Kantor wali nagari

Di nagari sontang terdapat sebuah kantor wali nagari, kantor ini permanen dimiliki oleh warga nagari sontang.

### 2) Sarana kesehatan

- a. Puskesmas
- b. Poskedes
- c. UKBM ( posyandu, polindes)

### 3) Sarana pendidikan

- a. Gedung sekolah PAUD : 4 buah
- b. Gedung sekolah TK : 3 buah
- c. Gedung sekolah SD : 1 buah
- d. Gedung sekolah MI : 1
- e. Gedung sekolah SMP : -
- f. Gedung sekolah MTs : -
- g. Gedung sekolah SMA : -
- h. Gedung sekolah SMK : -
- i. Gedung sekolah MA : -
- j. Gedung Peguruan Tinggi : -
- k. PKBM : -
- l. MDA/TPQ : 4 MDA/27 MTQ

## 4) Prasarana ibadah

- a. Mesjid : 14 buah
- b. Mushalla : 8 buah
- c. Gereja : -
- d. Pura : -
- e. Vihara : -
- f. Klenteng : -

## 5) Prasarana umum

- a. Olahraga : 9 buah
- b. Kesenian /budaya : 8 buah
- c. Balai pertemuan : 1 buah
- d. Sumur nagari : 1 buah
- e. Pasar nagari : 2 buah
- f. Lainnya : -

**B.** Perbedaan paham Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam perayaan Maulid Nabi dan Isra mi'raj.

1. Menurut pendapat Ulama ketika penulis melakukan wawancara langsung dengan Pengurus Nahdatul Ulama, menurut bapak Abdul Hamid beliau mengungkapkan:

Maulid nabi dan isra mi'raj itu adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat daerah ini, hal ini dilakukan setiap tahun dan diadakan di berbagai mesjid dan mushalla, dalam acara ini selalu mengundang berbagai kalangan, mulai dari remaja sampai kepada kaum bapak dan ibu-ibu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Hamid, Wawancara Langsung, 03 November 2017

Kemudian Bapak Irfan Hambali juga menuturkan:

Yang saya tahu selaku umat islam, bahwa maulid nabi itu aktivitas sebagai seorang ulama, untuk menyampaikan risalah islamiyah di berbagai mesjid dan mushalla di seluruh nusantara, dan khususnya di daerah pasaman ini, jadi kegiatan merayakan maulid nabi dan isra mi'raj ini sudah menjadi kewajiban seorang ulama untuk memberikan contoh di dalam menyampaikan pengajian seputar maulid nabi dan isra mi'raj ini, jadi tidak ada salahnya itu dilaksanakan selagi tidak melenceng dari ajaran islam itu sendiri.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Ibu Nurhasanah beliau berpendapat :

Kalau masalah perayaan hari besar islam khususnya isra mi'raj dan maulid nabi ini, sudah menjadi tradisi, memang sih tidak ada dalilnya hanya saja kita selaku umat islam yang menjunjung tinggi tentang akhlak karimah seperti yang dicontohkan oleh rasulullah, itu sudah keharusan terutama bagi seorang ulama kepada masyarakat, memberi contoh kepada sesama muslim, sebab dalam al-qur'an sudah diberi gambaran bahwa rasulullah itu adalah contoh dan tauladan yang baik dan mulia untuk di contoh dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Dari penjelasan di atas dapat penulis menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan hari besar islam khususnya Maulid Nabi dan Isra Mi'raj, sebagian masyarakat menjadikan kegiatan ini adalah sebuah tradisi dan dilaksanakan setiap tahunnya, di bulan Rabiul Awal dan di bulan Rajab, untuk mengenang dan mengingat kembali sejarah peristiwa hijrah dan mengingat akhlak nab Muhammad yang menjadi dambaan dan contoh bagi umat islam.

Kemudian penulis juga wawancara dengan bapak Hasanuddin, beliau mengutarakan:

---

<sup>2</sup> Irfan Hambali, Wawancara Langsung. 03 November 2017

<sup>3</sup> Nurhasanah, Wawancara Langsung, 03 November 2017

Maulid nabi dan isra mi'raj itu memang bukanlah sunnah, tapi itu adalah sebuah syi'ar atau tradisi yang dilakukan oleh beberapa masyarakat tertentu, tujuannya juga untuk kebaikan umat manusia juga, yang dibahas juga tentang akhlak dari rasulullah, oleh sebab itu tradisi itu dilakukan setiap tahunnya, dengan cara yang berbeda, akan tetapi kebanyakan cara yang dilakukan untuk memperingati maulid nabi dan isra mi'raj itu adalah dengan mengadakan ceramah agama di mesjid bahkan di lapangan atau di kompleks sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta, oleh sebab itu kegiatan itu tetap terlaksana sesuai dengan yang direncanakan.<sup>4</sup>

Selain itu bapak ahmad bukhari juga menjelaskan:

Menurut sepengetahuan saya, maulid nabi dan isra mi'raj itu adalah tradisi masyarakat yang dilakukan secara turun temurun, dan tiap tahunnya, sesuai dengan jadwal dan tanggalnya, pada 12 rabiul awal dan pada 27 rajab, tujuan mereka memperingati itu adalah untuk mengulang dan mengingat kembali perjuangan nabi itu dalam pembentukan akhlak manusia, dan mengingat kembali bagaimana rasulullah itu menjemput perintah shalat dari Allah SWT, maka kita selaku umat yang cinta kepada rasulullah, tak ada salahnya kalau kita merayakan kegiatan itu baik di mesjid, mushalla, maupun di tempat-tempat yang lainnya, tujuannya untuk kebaikan kita bersama.<sup>5</sup>

Kemudian, ibu Yusna Laili juga mengutarakan:

Kalau yang saya pahami dalam agama islam itu, peringatan isra mi'raj dan maulid nabi itu adalah cara kita mengenang rasulullah baik dari segi akhlak maupun dari segi perjuangan saat menempuh satu malam dengan waktu yang sesingkat-singkatnya,, dalam sejarah itu dapat kita ambil pelajaran yang banyak yang tujuannya untuk merubah kehidupan kita, jadi tidak ada salahnya kita selaku umat islam memperingati hari maulid nabi dan isra mi'raj itu pada saat bulan rabiul awal dan pada bulan rajab untuk isra mi'raj itu.<sup>6</sup>

Dari penjelasan di atas dapat penulis menyimpulkan, kegiatan maulid nabi dan isra mi'raj itu adalah kegiatan yang sifatnya syi'ar, artinya memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang akhlak rasulullah, dan menceritakan tentang perjuangan rasulullah dalam menempuh neraka dan

---

<sup>4</sup> Hasanuddin, *Wawancara Langsung*, 03 November 2017

<sup>5</sup> Akmad Bukhari, *Wawancara Langsung*, 03 November 2017

<sup>6</sup> Yusna Laili, *Wawancara Langsung*, 03 November 2017

sorga, serta keajaiban yang ada di dalamnya, sampai rasulullah menerima perintah shalat 5 waktu, kegiatan ini adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh beberapa masyarakat, dilakukan baik di mesjid, mushalla maupun sekolah-sekolah.

Untuk memperkuat pendapat di atas penulis melakukan wawancara langsung dengan masyarakat setempat yang berada di sekitar sontang yang menganut paham NU, penulis wawancara langsung dengan Bapak Yurli Usman, beliau mengatakan:

Menurut saya, maulid nabi itu kan acara yang baik bagi kita umat islam untuk memperingati hari lahirnya rasulullah, tujuannya untuk mengingat kembali tentang sejarah beliau dalam membimbing akhlak umat manusia dari dulu hingga sekarang, jadi kegiatan ini sangat bermanfaat bagi kita untuk belajar dan mempelajari sedikit demi sedikit untuk kebaikan kita dimasa yang akan datang.<sup>7</sup>

Kemudian penulis wawancara dengan Bapak Ardiman, beliau mengutarakan :

Dalam hal ini saya berpendapat, bahwa maulid nabi dan isra mi'raj itu adalah hal yang baik, walaupun kata orang-orang itu adalah bid'ah, tetapi kita tujuannya baik dan untuk kebaikan kita bersama selaku umat islam untuk menjadi orang yang berguna bagi agama kita sendiri, jadi tak ada salahnya kalau kita mengadakan itu tiap tahunnya, karena yang kita adakan itu adalah untuk kebaikan kita, dan yang kita peringati itu adalah nabi dan rasul panutan kita.<sup>8</sup>

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa maulid nabi dan isra mi'raj itu adalah hal yang baik dilakukan, karena tujuannya untuk kebaikan kita selaku umat islam, dan mempelajari akhlak

<sup>7</sup> Yurli Usman, *Wawancara Langsung, 03 November 2017*

<sup>8</sup> Ardiman, *Wawancara Langsung, 03 November 2017*

rasulullah dalam kehidupan kita, sedikit demi sedikit, tujuannya untuk kebaikan dunia dan akhirat.

Kemudian penulis juga wawancara dengan Ibu Yati, beliau mengungkapkan:

Peringatan maulid nabi itu adalah tradisi kita di daerah kita ini, itu dilakukan setiap tahunnya, yang kita lakukan itu adalah hal yang baik, yang kita kaji itu adalah akhlak, dan yang kita bahas itu orangnya adalah panutan kita, jadi wajarlah kalau kita belajar dari beliau dengan acara maulid nabi dan isra mi'raj itu, sebab hal itu tujuannya adalah positif.<sup>9</sup>

Selain hal di atas penulis juga wawancara dengan Ibu Yeni, beliau mengatakan:

Dalam maulid nabi dan isra mi'raj itu yang jadi persoalan bagi kita, bukan masalah bid'ahnya, kalau semua dikaitkan dengan dengan bid'ah dan bid'ah terus, kapan kita mau maju untuk masa depan, kalau semua dikaitkan dengan bid'ah, banyak kok yang kita gunakan sekarang itu adalah bid'ah, jadi intinya adalah kegiatan itu ambil aja positifnya, kegiatan itu bermanfaat bagi kita, yang kita bahas itu adalah akhlaknya nabi kita Muhammad SAW, jadi sudah keharusan bagi kita untuk mempelajari akhlak beliau dan memperingati hari lahir beliau pada tiap tahun terutama di bulan Rabiul Awal itu.<sup>10</sup>

Kemudian, Ibu Meridawati juga mengungkapkan:

Kenapa sih kita harus bicara soal yang tidak perlu di perdebatkan dalam agama islam kita ini, coba kita merenung, yang kita peringati ini adalah rasul kita, yang dibahas adalah akhlak beliau, tujuannya juga untuk kita, sama aja kita dengan belajar agama islam, kalau tanpa guru susah kita untuk berubah, jadi dengan peringatan itulah kita bisa mendalami akhlak rasul itu bagaimana, baik di rumah tangga maupun dalam masyarakat.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Yati Rianti, Wawancara Langsung, 06 November 2017

<sup>10</sup> Yeni Oktarina, Wawancara Langsung, 06 November 2017

<sup>11</sup> Meridawati, Wawancara Langsung, 06 November 2017

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan, bahwa peringatan isra mi'raj dan maulid nabi itu adalah tujuannya untuk kebaikan umat islam juga, yang dibahas adalah tentang akhlak Rasulullah, baik dalam rumah tangga maupun masyarakat, dan tujuannya adalah menjadi orang yang berguna demi agama islam itu sendiri.

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara langsung kepada Ibu Rahmawati

Yang saya ketahui, kegiatan maulid nabi dan isra mi'raj itu kan bagus, karena selain memperingati hari besar, kita juga mengulang dan mengingat kembali tentang perjuangan rasulullah itu dalam memperbaiki akhlak kita manusia untuk lebih baik ke depannya, dalam dalam isra mi'raj itu kita mengingat kembali tentang orang-orang yang bagaimana calon penghuni syurga dan calong penghuni neraka, jadi dengan itu kita menambah wawasan dan pelajaran agar kita tidak terjerumus ke jalan yang salah.<sup>12</sup>

Penulis juga wawancara dengan Ibu Sarah beliau mengatakan

Hari besar seperti isra mi'raj dan maulid nabi itukan acaranya kita umat islam, jadi tidak ada salahnya kita melaksanakan acara itu, sebenarnya kegiatan itu bukan harus selalu dengan ceramah, tetapi bisa juga dengan melakukan acara untuk member semangat hidup, seperti melakukan perlombaan, tetapi dengan tema untuk memeriahkan acara peringatan maulid nabi dan isra mi'raj itu, jadi tujuannya agar membiasakan hidup kompak, dan bersaudara, karena mengaja silaturrahi itu kan salah satu ajaran nabi Muhammad.<sup>13</sup>

Kemudian ibu rika fardila juga mengutarakan:

Maulid nabi dan isra mi'raj itu kan baik untuk memperkuat ukhwhah, kalau tujuannya baik dan bukan merusak silaturrahi, apa salahnya kita laksanakan, baik di mesjid maupun di lapangan, sebab dalam al-quran dijelaskan hal itu bahwa dalam diri rasulullah itu terdapat cirri tauladan yang baik, jadi dengan memperingati isra

<sup>12</sup> Rahmawati, *Wawancara Langsung*, 06 November 2017

<sup>13</sup> Sarah, *Wawancara Langsung*, 06 November 2017

mi'raj dan Maulid Nabi itu menjadikan kita agar lebih baik lagi ke depannya.<sup>14</sup>

Dari jawaban di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, kegiatan Maulid Nabi dan Isra Mi'raj itu adalah suatu hal yang dilakukan oleh umat Islam, tujuannya untuk mengingat jasa Rasulullah SAW dalam memperbaiki akhlak manusia, dan mengingat peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah menjemput perintah shalat kepada Allah SWT.

Selain pendapat di atas penulis juga wawancara dengan Bapak Muslim Effendi beliau mengungkapkan

Menurut pemahaman saya, Maulid Nabi dan Isra Mi'raj itu adalah hal yang penting, walaupun itu tidak termasuk sunnah, kalau dia baik dan memberikan manfaat bagi kita, apa salahnya kalau kita laksanakan, sebab selain untuk mengulang kaji keislaman, itu juga dapat menambah pengetahuan kita untuk kita amalkan dalam keseharian kita.<sup>15</sup>

Kemudian ketika penulis melakukan wawancara langsung dengan Bapak Ade Candra beliau mengungkapkan:

Dalam agama Islam, peringatan Maulid Nabi dan Isra Mi'raj itu kan termasuk budaya yang harus dilestarikan, sebab tujuannya baik, dan yang diperingati itu pun orangnya yang menjadi tauladan kita, jadi tidak ada salahnya kalau Maulid Nabi dan Isra Mi'raj itu kita laksanakan untuk mengenang jasa beliau dalam menjadi tauladan yang baik bagi kita umat Islam.<sup>16</sup>

## 2. Menurut Pendapat Ulama Muhammadiyah

Ketika penulis melakukan wawancara langsung ke kantor cabang Pimpinan Muhammadiyah Sontang, penulis langsung melakukan

<sup>14</sup> Rika Fardila, *Wawancara Langsung*, 07 November 2017

<sup>15</sup> Muslim Effendi, *Wawancara Langsung*, 07 November 2017

<sup>16</sup> Ade Candra, *Wawancara Langsung*, 07 November 2017

wawancara dengan ketua pimpinan Muhammadiyah. Mula-mula penulis melakukan wawacara dengan Bapak Iskandar beliau mengungkapkan:

Dalam muhammadiyah ada dikenal dengan bid'ah yang mana bid'ah itu adalah sebuah kegiatan yang tidak ada dalilnya dan landasannya, yang tidak dilaksanakan pada zaman nabi, sebab kita hidup ini harus mengikuti sunnah nabi, sedangkan acara peringatan maulid nabi dan isra mi'raj itu tidak ada dilaksanakan pada zaman nabi, pada masa sahabatpun demikian, jadi mengapa kita melakukan suatu hal yang tidak ada sunnahnya, itukan sama aja dengan mengingkari sunnah sebab pada zaman nabi itu tidak ditemukan dalilnya tentang perintah untuk mengadakan kegiatan maulid nabi dan isra mi'raj itu, seabb itu adalah bid'ah.<sup>17</sup>

Kemudian bapak Faiz Fakhruddin juga mengutarakan:

Di zaman nabi tidak pernah merayakan isra mi'raj dan maulid nabi itu, jadi selaku umat islam itu, jangan melakukan yang tidak ada sunnahnya, sebab bisa melanggar kaidah islam, muhammadiyah itu artinya adalah pengikut nabi Muhammad jadi, mengadakan isra mi'raj dan maulid nabi itu hanya membuang waktu dan biaya, karena lebih baik kita mengadakan kegiatan yang bersifat social itu lebih baik dari pada kita mengadakan acara yang tidak ada sunnahnya.<sup>18</sup>

Kemudian bapak Ridwan Effendi juga mengungkapkan:

Dalam pandangan muhammadiyah, kegiatan pelaksanaan maulid nabi dan isra mi'raj itu, tidak ada sunnahnya, sebab tidak ditemukan dalil dan hadits yang menjelaskan untuk pelaksanaan kegiatan tersebut, jadi kita jangan mengikuti kegiatan yang tidak ada dalilnya, karena akan di anggap bid'ah, kegiatan yang tidak ada sunnahnya, dan tidak ada landasannya, akan di anggap menyalahi sunnah.<sup>19</sup>

Dari pendapat tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan, bahwa dalam pendapat ulama muhamamdiyah, mengatakan dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus dengan landasan al-qur'an dan sunnah, sebab sesuatu yang tidak ada sunnahnya itu dianggap bid'ah dan tidak boleh dilaksanakan, jadi tidak ada dalil yang mengatakan untuk pelaksanaan

<sup>17</sup> Iskandar, Wawancara Langsung, 06 November 2017

<sup>18</sup> Faiz Fakhruddin, Wawanara Langsung, 06 November 2017

<sup>19</sup> Ridwan Effendi, Wawancara Langsung, 06 November 2017

kegiatan tersebut, maka kita jangan mengadakan kegiatan yang tidak ada dalil dan sunnahnya.

Kemudian, penulis juga wawancara dengan ibu Erniwati, beliau mengungkapkan:

Yang saya ketahui, isra mi'raj dan maulid nabi itu, adalah sebuah sejarah, tapi untuk mempelajari sejarah itu, kita tidak harus dengan mengadakan peringatan maulid nabi dan isra mi'raj itu, karena itu tidak pernah dilakukan di zaman rasulullah, jadi lebih baik memahami dengan cara belajar dari buku-buku dan cerita-cerita rasul, itu lebih memudahkan dari pada harus banyak mengeluarkan biaya, tapi yang hadir hanya sekedar untuk mendengar dan belum tentu bisa berubah untuk ke depannya.<sup>20</sup>

Kemudian, ibu Yuni Karlina juga mengutarakan:

Menurut pengetahuan saya, maulid nabi dan isra mi'raj itu adalah hal yang tidak dilakukan di zaman nabi, karena untuk mempelajari tentang akhlak beliau, kita bisa membaca buku tentang akhlak, dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sebab mengadakan isra mi'raj dan maulid nabi itu kalau kita tidak mau berubah maka sama aja dengan buang-buang waktu, dan biaya yang banyak, oleh sebab itu makanya kita pahami aja lah mana yang terbaik bagi kita, sebab kalau bagi saya pribadi, maulid nabi dan isra mi'raj itu tidak terlalu penting untuk dilaksanakan dan dirayakan.<sup>21</sup>

Ketika penulis wawancara dengan Bapak Wardiman, beliau mengungkapkan pendapatnya:

Saya membaca dari beberapa pendapat, bahwa maulid nabi dan isra mi'raj itu tidak ada dalam sunnah, sedangkan kita dalam islam melaksanakan yang dilakukan nabi beserta sunnah-sunnahnya, oleh sebab itu yang bukan sunnah nabi kenapa harus dilaksanakan, jadi kita cukup memperbaiki diri dengan hal-hal yang positif dan tujuannya untuk kebaikan pribadi, dari pada dengan cara yang lain, tapi tidak ada efeknya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Erniwati, *Wawancara Langsung, 08 November 2017*

<sup>21</sup> Yuni Karnila, *Wawancara Langsung, 08 November 2017*

<sup>22</sup> Wardiman, *Wawancara Langsung, 08 November 2017*

Dari pendapat di atas dapat penulis menyimpulkan bahwa, dalam paham muhammadiyah, kegiatan maulid nabi dan isra mi'raj itu adalah hal yang tidak dilakukan di zaman nabi, oleh sebab itu segala sesuatu yang tidak ada sunnah-nya tidak dilaksanakan, dan perayaan maulid nabi dan isra mi'raj itu tidak perlu diadakan.

Selain itu untuk memperkuat pendapat Muhammadiyah ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan masyarakat paham Muhammadiyah tentang hal ini, penulis melakukan wawancara dengan Ibu Ida Astuti:

Isra mi'raj dan maulid nabi itu tidak terlalu penting dilaksanakan, karena untuk mengubah hal dalam diri kita ini, cukup kita aja yang merubah sendiri, dan melakukan dalam kegiatan sehari-hari sesuai dengan sunnah nabi, sebab kalau dengan peringatan itu, belum tentu orang akan berubah.<sup>23</sup>

Kemudian penulis wawacara dengan ibu Rahmi Hayati, beliau mengutarakan:

Maulid nabi itu, bukanlah sunnah, zaman nabi tidak melakukan itu, jadi kita pahami aja, yang tidak dilakukan nabi itu jangan terlalu menjadi hal yang viral dan fanatik kita lakukan, jadi cukup kita aja yang memperbaiki diri ke depannya dengan cara kita sendiri, dan tujuannya untuk kebaikan diri sendiri, itu lebih baik daripada menghabiskan waktu, yang belum tentu bisa dirubah oleh setiap orang.<sup>24</sup>

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, isra mi'raj dan maulid nabi itu tidak terlalu penting untuk dilaksanakan, karena nabi tidak melakukan hal tersebut pada masa beliau, jadi lebih baik perbaiki diri sendiri dan terapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>23</sup> Ida Astute, Wawancara Langsung, 08 November 2017

<sup>24</sup> Ida Astute, Wawancara Langsung, 08 November 2017

Selain itu Ibu Husna Lizarti juga mengungkapkan:

Peringatan maulid nabi itu, tidak dilaksanakan oleh rasulullah, jadi kita mengapa harus terfokus untuk hal itu, untuk memudahkan kita, lebih baik kita mempelajari lewat buku dan kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari, baik dan buruknya adalah pilihan kita juga, tergantung cara kita untuk merubah diri ke depannya.<sup>25</sup>

Penulis juga wawancara dengan ibu Enita Fitri, beliau mengungkapkan:

Kalau yang saya pahami, dan yang pernah saya dengar dari guru di pengajian wirid, saya tidak pernah mendengar di pengajian saya untuk mengadakan acara isra mi'raj dan maulid nabi itu, karena itu tidak pernah dilaksanakan dan tidak menurut sunnah, jadi menurut yang saya ketahui, acara itu tidak terlalu penting untuk dilaksanakan, karena banyak mengeluarkan biaya, lebih baik biayanya digunakan untuk kemaslahatan masyarakat atau kegiatan yang lainnya yang lebih berguna.<sup>26</sup>

Kemudian penulis wawancara dengan ibu Yesi Anggriani, beliau mengatakan:

Selama saya disini, saya tidak pernah mendengar yang namanya perayaan isra mi'raj itu, sebab dalilnya saya tidak tahu, begitu juga tentang pelaksanaannya, jadi untuk masalah merayakan maulid nabi dan isra mi'raj ini, kalau hanya untuk mengubah tingkah laku kita sehari-hari, caranya kembali aja kepada diri kita sendiri, sudahkah kita berbuat seperti akhlak rasul itu atau hanya sekedar untuk berbuat sekehendak kita saja. Jadi yang tidak pernah dilaksanakan kenapa harus dilakukan.<sup>27</sup>

Selanjutnya, penulis juga melakukan wawancara dengan bapak Jumadillah, beliau mengungkapkan:

Maulid nabi dan isra mi'raj itu tidak ada sunnahnya, karena nabi tidak melakukannya, sedangkan yang harus kita lakukan itu adalah perbuatan yang sesuai dengan sunnah nabi, apalagi dalam hal yang

<sup>25</sup> Husna Lizarti, *Wawancara Langsung, 09 November 2017*

<sup>26</sup> Enita Fitri, *Wawancara Langsung, 09 November 2017*

<sup>27</sup> Yesi Anggriani, *Wawancara Langsung, 09 November 2017*

positif, jangan melenceng dari akhlak rasulullah itu dalam berbagai hal, mulai dari pribadi, keluarga, dan kepada sesama manusia.<sup>28</sup>

Dari penjelasan di atas dapat penulis menyimpulkan, bahwa perayaan isra mi'raj dan maulid nabi itu, tidak dijelaskan dalam al-qur'an, dan untuk mempelajari bagaimana akhlak rasulullah itu, cukup kita belajar dengan mempelajari al-qur'an dan aplikasinya diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak melakukan hal yang tidak sesuai dengan sunnah nabi, apalagi tidak ada dalilnya.

Kemudian penulis juga wawancara dengan bapak Kepala Desa, Bapak Aryadiman yang tinggal di lingkungan Muhammadiyah, beliau mengungkapkan:

Selama saya menjabat kepala desa disini, saya tidak pernah melihat masyarakat saya untuk merayakan kegiatan maulid nabi dan isra mi'raj itu, karena di lingkungan sini segala sesuatu yang tidak ada dalilnya itu tidak boleh dilaksanakan, walaupun terdapat dalam kalender, dan untuk menjadi orang yang cinta kepada rasul itu, kita bisa baca buku, belajar dengan teman-teman dan guru-guru yang ada, itu lebih baik dari pada merayakan kegiatan itu, karena merayakan itu belum tentu dapat merubah hidup kita pribadi kalau kita sendiri tidak mau merubahnya, jadi lebih baik tidak usah dilaksanakan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi sesama.

Selanjutnya penulis juga wawancara dengan pemuda-pemudi yang ada di masyarakat lingkungan muhammadiyah, penulis wawancara dengan Hamdi Yasman, beliau mengungkapkan:

Saya adalah pemuda di daerah sini, saya paham betul tentang kegiatan di daerah ini, kegiatan yang tidak biasa dilakukan oleh paham lain, biasanya tidak pernah kami lakukan, seperti maulid nabi dan isra mi'raj itu, sebab di daerah sini kegiatan itu tidak terlalu penting untuk dilaksanakan, karena belum tentu orang mau berubah

---

<sup>28</sup> Jumadillah, Wawancara Langsung, 09 November 2017

dengan cara itu, maka saya tidak pernah melihat di daerah saya ini melakukan kegiatan perayaan maulid nabi dan isra mi'raj itu.<sup>29</sup>

Kemudian penulis wawancara dengan Rizki Haryadi, beliau mengungkapkan:

Saya memang sering mendengar di beberapa tempat tentang perayaan maulid nabi dan isra mi'raj itu, tetapi saya tetap komitmen yang berpaham muhammadiyah, saya tidak terlalu ikut campur dalam kegiatan itu, sebab bagi saya pribadi kegiatan itu tidak member manfaat bagi saya, dan hanya untuk mengulang-ulang kaji, jadi untuk lebih baiknya, saya bisa belajar sendiri dan mempelajari sendiri, baik dari guru, teman, dan orang-orang yang menurut saya mengerti tentang hal yang saya belum pahami.<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, bagi paham muhammadiyah, merayakan peringatan maulid nabi itu, tidaklah terlalu penting dilakukan, dan tetap komitmen dengan pahamnya, untuk merubah terhadap diri sendiri, maka bisa dipelajari melalui guru, buk-buku dan orang yang bisa mengerti.

Kemudian penulis wawancara dengan Deni Andri, beliau mengungkapkan:

Selama saya menetap disini, saya tidak pernah melihat masyarakat sini merayakan maulid nabi dan isra mi'raj tersebut, karena menurut yang saya pahami juga demikian, perayaan maulid nabi dan isra mi'raj itu bisa dipelajari melalui buku dan al-qur'an, jadi kembali kepada diri kita sendiri, kalau ingin lebih baik ke depannya, maka lakukan kebiasaan yang positif, begitu juga sebaliknya.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Hamdi Yasman, Wawancara, Lansung, 09 November 2017

<sup>30</sup>Reski Haryadi, Wawancara, Lansung, 09 November 2017

<sup>31</sup>Deni Andiri, Wawancara, Lansung, 09 November 2017

Kemudian penulis juga wawancara dengan Asrida Novianti, beliau mengungkapkan:

Perayaan maulid nabi dan isra mi'raj itu yang saya pahami, itu tidaklah sunnah nabi, segala sesuatu yang dilakukan kalau tidak ada sunnahnya, jangan terlalu diperturutkan, sebab dikhawatirkan akan terjadi kesalahpahaman, sebab di tempat saya tinggal juga orang tidak pernah mengadakan acara itu, karena manfaatnya juga belum tentu kelihatan, bahkan kebanyakan orang hanya mendengar saja tapi efeknya tidak kelihatan dalam hidupnya.<sup>32</sup>

Selain itu Zulfikar juga mengutarakan:

Sepengetahuan saya, di tempat sini tidak pernah mengadakan kegiatan maulid nabi dan isra mi'raj itu, sebab menurut paham daerah sini kegiatan itu tidak pernah dilakukan nabi, lagi pula kegiatan itu tidak begitu berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, walaupun di adakan belum tentu mempunyai efek, jadi kalau untuk merubah kehidupan lebih baik, rubah saja pola hidup kita ke arah yang lebih baik, dan bermanfaat bagi orang lain.<sup>33</sup>

Dari pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, pemahaman masyarakat muhammadiyah tentang perayaan maulid nabi dan isra mi'raj ini, sangat berbeda dengan NU, di paham muhammadiyah perayaan ini tidak dirayakan karena tidak termasuk sunnah, dan untuk merubah hidup seseorang kearah yang lebih baik, maka berbuatlah yang terbaik dan bermanfaat bagi orang lain, itu sudah merupakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri.

---

<sup>32</sup>AsridaNovianti, Wawancara Langsung, 09November 2017

<sup>33</sup>Zulfikar, Wawancara Langsung, 09November 2017

Kemudian agar lebih jelas pemahaman tentang perbedaan pendapat tentang perayaan maulid nabi dan isra mi'raj ini penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa pengurus mesjid di lingkungan muhammadiyah, penulis wawancara dengan Bapak Akhiruddin:

Perayaan maulid nabi itu memang tidak pernah dirayakan di mesjid kita ini, karena di daerah sini, hal itu tidak disunnahkan dan tidak pernah diadakan sejak pertama kali mesjid ini berdiri, itu sebabnya setiap tahun, kalau ada orang yang mengadakan di luar, kami disini tetap menghargai kegiatan itu, tapi sudah diri dulu di mesjid di tempat ini memang tidak pernah mengadakan kalau tidak ada dalil dan sunnahnya.<sup>34</sup>

Selain itu, pengurus mesjid bapak Hanafi umar juga mengutarakan:

Di tempat ini kegiatan itu tidak diadakan, baik itu maulid nabi maupun isra mi'raj, karena dari dulunya memang tidak pernah mengadakan kegiatan itu, tapi kalau yang merayakan selain di tempat ini, maka pemahannya sudah berbeda, hal itu tetap kami hargai, karena mungkin, bagi mereka itu adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, tapi bagi kami disini itu tidak jadi masalah bagi kami disini, orang yang melaksanakan perayaan itu silahkan saja, tapi kami disini memang dari dulu tidak pernah merayakan kegiatan itu.<sup>35</sup>

Kemudian penulis juga wawancara dengan ibu Darmayanti, beliau mengatakan:

Kita sesama islam itu tetap menghargai perbedaan pendapat, kalau bagi paham lain, mungkin ini adalah kegiatan yang memang dilaksanakan tiap tahunnya, dan melalui ceramah-ceramah agama di mesjid, mushalla bahkan di sekolah, tapi kami disini, memang berpendapat itu tidak dilaksanakan karena untuk memperbaiki akhlak itu, di sekolah sudah diajarkan, bukunya tentang akhlak juga banyak, tinggal baca aja, dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari kalau ingin lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain, intinya disini kegiatan itu tidak dilaksanakan.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Akirudin, Wawancara Lansung, 09November 2017

<sup>35</sup> Hanafi, Wawancara Lansung, 09November 2017

<sup>36</sup> Darmayanti, Wawancara Lansung, 09November 2017

Selain itu penulis juga wawancara dengan bapak Busri, beliau mengatakan:

Perayaan maulid nabi dan isra mi'raj ini menurut penjelasan yang saya dengar disebagian pada ulama itu berbeda pandangan dan pendapat, ada yang mengatakan itu harus dirayakan karena mengenang jasa nabi Muhammad, dan adapula yang mengatakan tidak dirayakan karena di zaman nabi itu tidak pernah merayakan keejadian tersebut, jadi saya selagu warga muhammadiyah, saya tetap berpegang dengan pemahaman saya, bahwa di tempat saya memang tidak ada yang merayakan acara itu, karena acara itu tidak menjamin masyarakat untuk berubah lebih baik, kalau ingin merubah kehidupan yang lebih baik lagi, maka berbuat untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain dan berkata dengan perkataan yang baik, serta saling menolong antara satu dengan yang lain, itu lebih bermanfaat dari pada merayakan yang belum tentu orang akan berubah.<sup>37</sup>

Selain hal di atas, Bapak Halimuddin juga mengatakan:

Kalau bicara soal maulid nabi dan isra miraj itu, memang saya lihat terdapat perbedaan dalam memahami apakah dirayakan atau tidak, akan tetapi saya secara pribadi, menghargai perbedaan pendapat, sebab dalam agama kita islam ini harus menghargai perbedaan pendapat, tetapi dalam pemahaman saya, perayaan itu tidak perlu dilaksanakan karena banyak terbuang waktu, walaupun kita belajar dengan para guru yang paham dengan urusan itu, tetapi hal itu tidak menjadi patokan bagi saya bahwa seseorang itu akan bisa berubah, namun bagi saya, karena saya orang berpaham muhammadiyah, saya hanya mengatakan bahwa setiap acara perayaan itu tidak pernah dilakukan karena tidak dilakukan di zaman nabi, kalau ingin menerapkan akhlak yang baik, silahkan saja lakukan baik untuk diri sendiri maupun kepada orang lain, agar tercermin sifat akhlakul karimah itu.<sup>38</sup>

Ibu widiawati juga mengutarakan:

Kalau di tempat saya tinggal sekarang, saya belum pernah melihat masyarakat merayakan kegiatan maulid nabi dan isra mi'raj itu, tapi yang saya lihat hanya yang berbeda paham dengan saya, tetapi itu tidak saya permasalahan, yang merayakannya silahkan, yang tidak merayakan tidak ada masalah bagi saya, namun saya orang yang berpaham muhammadiyah disini, tetap

<sup>37</sup> Busri, Wawancara, Lansung, 09November 2017

<sup>38</sup> Halimuddin, Wawancara, Lansung, 09November 2017

memegang apa yang saya pahami, bahwa maulid nabi dan isra mi'raj itu tidak ada merayakan, karena dalam muhammadiyah itu tidak dijelaskan apa dalilnya.<sup>39</sup>

### C. Faktor Yang Melatar Belakangi Timbulnya Perbedaan Pendapat

Untuk mengetahui hal yang melatarbelakangi timbulnya perbedaan pendapat, penulis melakukan wawancara langsung dengan pengurus NU dan Muhammadiyah di Jorong Sontang Kabupaten Pasaman :

Ketika penulis melakukan wawancara langsung dengan pengurus NU, Bapak Abdul Hakim mengungkapkan:

Dalam agama islam itu, memang banyak terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama, akan tetapi, perbedaan itu tidak harus membuat kita pecah, tetapi perbedaan itu yang harus membuat kita menjadi bersatu, karena itu lah agama islam itu menghargai perbeadaan pendapat, jadi, penyebab terjadinya perbedaan pendapat yang membuat perpecahan itu diantaranya:

#### 1. Rendahnya Pemahaman Agama

Rendahnya pemahaman agama ini tidak mampu mendorong semangat tinggi sebagian orang untuk berusaha belajar. Dalam ajaran islam memerlukan ulama dengan kualifikasi dan tingkat kompetensi serta kapasitas keilmuan yang tinggi. Karena jika tidak memiliki itu semua, akhirnya yang diandalkan adalah sekadar lontaran-lontaran pemikiran namun tanpa landasan metodologi yang jelas. Rendahnya kualitas pemahaman agama bisa juga akibat dari rendahnya mutu pendidikan agama secara umum.

#### 2. Memperturutkan Hawa Nafsu

Memperturutkan hawa nafsu adalah hal yang dilarang oleh agama, karena memperturutkan hawa nafsu itu adalah sebuah tindakan yang tidak mempertimbangkan baik buruknya, akan tetapi secara nekad saja melakukan hal yang menurut seseorang itu sesuai dengan akal kehendaknya sendiri. Jadi kita jangan memperturutkan hawa nafsu itu, sebab belum tentu memperturutkan hawa nafsu itu adalah baik, mungkin bisa saja terjadi hal yang buruk

---

<sup>39</sup> Widiwati, *Wawancara, Lansung*, 09November2017

### 3. Konflik dan Permusuhan

Konflik dan permushnan, kepada pihak lain kerap melahirkan efek buruk yang berlebihan. Pada gilirannya, sikap ini akan berujung pada sikap ujub dan akhirnya penolakan terhadap kebenaran, seharusnya kita sebagai umat muslim yang yakin dengan agama islam ktia sendiri, jangan terjadi konflik dan permusuhan itu, dalam agama islam itu diajarkan adalah saling menghargai dan menghormati perbedaan, sebab al-qur'an mengajarkan kepada kita untuk saling menyambung silaturrahmi dan menghormati antara satu sama lain, sehingga kita bisa satu dan damai.<sup>40</sup>

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan bapak Irwandi, beliau mengutarakan:

Di zaman nabi yang pernah saya dengar dari para ustadz, kegiatan itu tidak dilakukan dizaman nabi, karena itu bukan hal yang sunnah dilakukan pada zaman rasulullah, jadi untuk meneladani akhlak rasulullah itu, caranya mudah, pelajari melalui buku-buku tentang akhlak, dan kita terapkan sendiri dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, kegiatan maulid nabi dan isra mi'raj itu adalah kegiatan yang tidak dilakukan pada zaman nabi, oleh sebab itu sebagai orang islam, jangan terlalu fanatik untuk memperingati hari maulid nabi dan isra mi'raj itu, jangan melakukan hal yang tidak ada sunnahnya, jadi untuk merubah akhlak kita, kita pelajari al-qur'an dan hadits, serta buku-buku yang berhubungan dengan akhlak itu sendiri.

#### D. Menyikapi Perbedaan Pendapat Isra Mi'raj Dan Maulid Nabi Dikalangan NU dan Muhammadiyah.

##### 1. Menurut Nahdatul Ulama (NU)

Untuk mengetahui bagaimana menyikapi perbedaan pendapat antara NU dan muhammadiyah ini, penulis langsung melakukan wawancara dengan

<sup>40</sup> Abdul Karim, Wawancara Langsung, 08 November 2017

<sup>41</sup> Irwandi, Wawancara Langsung, 09 November 2017

pengurus NU, Mula-mula penulis wawancara dengan bapak H.Darwis beliau mengutarakan:

Apabila terjadi perbedaan pendapat tentang peringatan maulid nabi dan isra mi'raj ini maka yang harus kita sikapi adalah:

1. Toleransi

Banyak sekali ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang melarang perpecahan (iftiraq) dan perselisihan (ikhtilaf), namun apabila kita mencermati, akan tampak oleh kita bahwa yang dimaksud adalah berbeda pendapat dalam masalah-masalah prinsip atau Ushul yang berdampak kepada perpecahan. Adapun berbeda pendapat dalam masalah-masalah cabang agama atau Furu', maka hal ini tidaklah tercela dan tidak boleh sampai berdampak atau berujung pada perpecahan, karena para sahabat juga berbeda pendapat akan tetapi mereka tetap bersaudara dan saling menghormati satu dengan yang lain tanpa saling menghujat atau melecehkan dan menjatuhkan. Dalam mengemukakan berbagai pendapatnya, ulama-ulama Islam, terutama yang diakui secara luas keilmuannya, mampu menunjukkan kedewasaan sikap, toleransi, dan objektivitas yang tinggi. Mereka tetap mendudukan pendapat mereka di bawah Al Quran dan Hadits, tidak memaksakan pendapat, dan selalu siap menerima kebenaran dari siapa pun datangnya.

2. Tidak mengklaim aliran orang lain mereka itu salah

Mengadakan kegiatan isra mi'raj atau maulid nabi ini, tidak semua orang akan melaksanakannya, jadi kita selaku orang islam tidak boleh saling membid'ahkan dan menyalahkan yang lain dan menganggap kita yang paling benar, kita harus menghargai apa yang dilakukan orang lain selagi tujuannya adalah untuk ibadah dan tidak menyalahi satu sama lain.

3. Tidak menimbulkan perpecahan

Dalam menghadapi suatu aliran ini, kita satu sama lain tidak boleh saling merusak dan menghancurkan, karena islam itu luas dan member peluang untuk mendalaminya sebagai umat islam, jadi apabila terdapat perbedaan maka kita sesama umat islam tidak boleh saling pecah dan membubarkan hal itu karena itu adalah tradisi sebagian masyarakat yang sudah kegiatan rutin tahunan.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> H.M. Darwis, Wawancara Langsung, 08 November 2017

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa, Dalam ajaran agama islam dijelaskan bahwa islam adalah agama yang memberikan kemudahan dan pemahaman tentang islam sendiri, dan menjadikan rasulullah SAW sebagai contoh untuk membentuk yang baik dan luhur.

Selain hal di atas penulis juga wawancara langsung dengan ibu Dra. Ummi Sa'ada, beliau mengutarakan:

Sebagai umat islam yang beriman kepada Allag, sudah sepatutnyalah untuk meniru dan belajar dalam menjalani kehidupan yang telah di ajarkan dalam agama islam itu sendiri, Dalam berbagai pendapat para ulama baik NU maupun muhammadiyah banyak terdapat perbedaan dalam memperingati Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Namun hal itu tidak menjadi masalah yang besar dalam pemahaman islam karena antara muhammadiyah dan NU itu memiliki perbedaan pendapat namun memiliki tujuan yang sama yaitu beriman kepada Allah, dan mencintai Rasul-Nya.<sup>43</sup>

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan, Peringatan hari besar islam dikalangan NU adalah sebuah hal yang mesti dilakukan, karena peringatan tersebut memberikan pelajaran dan mengingat, serta memberikan pemahaman tentang bagaimana Rasulullah itu bisa menjadi tauladan yang baik bagi umat islam itu sendiri, sehingga dengan memperingati hari besar tersebut umat islam bisa belajar akhlak rasulullah selama hidupnya, yang selalu dijadikan pedoman bagi umat islam, dan juga mengingat tentang perjuangan rasulullah untuk memberikan nasehat kepada manusia tentang surga dan neraka, serta calon penghuninya.

---

<sup>43</sup> Ummi Sa'ada, Wawancara Langsung, 08 November 2017

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan bapak H.Tasman saripuddin, beliau mengungkapkan:

Agama islam itu adalah agama yang luas, kita diperintahkan untuk bisa menerima bahwa adanya berbagai macam perbedaan pendapat dan paham itu sudah merupakan ketetapan Allah dalam Al-qur'an. dan sesama pemeluk agama islam harus tetap menjalin interaksi dan toleransi terhadap berbagai macam golongan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam. Dalam tradisi ulama Islam, perbedaan pendapat bukanlah hal yang baru. Tidak terhitung jumlahnya kitab-kitab yang ditulis ulama Islam yang disusun khusus untuk merangkum, mengkaji, membandingkan, kemudian mendiskusikan berbagai pandangan yang berbeda-beda dengan argumentasinya masing-masing.<sup>44</sup>

Untuk lebih jelasnya dalam menyikapi perbedaan pendapat ini, penulis wawancara dengan masyarakat setempat di lingkungan Nahdatul Ulama (NU), penulis wawancara dengan bapak ma'aruf, beliau mengutarakan:

Kita dalam agama islam itu diajarkan untuk saling menghargai dan tidak terpecah-belah, walaupun banyak diantara kita yang kurang memahami hakikat perbedaan, dalam hal apapun, untuk itu kita sebagai orang islam yang menghargai perbedaan pendapat ini, kita tidak boleh saling menyalahkan, kalau paham lain merayakan kegiatan maulid nabi dan isra mi'raj itu silahkan, tidak dilarang, tetapi bagi yang tidak merayakan juga tidak boleh mengkritik untuk tidak melaksanakan, karena kalau saling menyalahkan kapan kita akan maju, sementara perbedaan itu adalah kenikmatan dalam kehidupan, jadi intinya kita saling menghargai perbedaan dalam peringatan hari besar islam itu.<sup>45</sup>

Kemudian bapak Ikhsan hamdi mengungkapkan:

Perbedaan itu kan suatu hal yang biasa dalam hidup kita, jangankan untuk hari besar kita aja sebagai manusia juga berbeda, ada laki-laki, ada perempuan, ada yang besar dan ada yang kecil, ada yang kurus dan ada pula yang gemuk, tapi semua perbedaan itu

<sup>44</sup> Tasman Saripuddin, Wawancara Langsung, 08 November 2017

<sup>45</sup> Iksan Hamdi, Wawancara, Lansung, 08 November

membuat kita belajar untuk saling menghargai perbedaan itu, begitu juga dalam perayaan hari besar islam, kita harus saling menghargai perbedaan pendapat itu, karena setiap orang yang melakukan perayaan itu mempunyai dasar dan tujuan tertentu, jadi kita selaku sesama islam harus menghargai perbedaan itu, jangan sampai hanya masalah kecil kita jadi pecah.<sup>46</sup>

Selain hal di atas, Ibu Mellyarni juga mengatakan:

Berbeda pendapat itu wajar-wajar aja selagi perbedaan itu tidak membuat dampak buruk bagi kita, hidup kita semua terdapat perbedaan, apapun semua berbeda, suku kita banyak yang berbeda, jenis kelamin juga, bahasa juga, tapi itu semua tidak membuat kita rebut dan tidak saling menyalahkan satu sama lain, jadi kita selaku umat islam yang memegang kuat perbedaan, kita harus menghargai perbedaan itu, dan apapun yang dilakukan oleh setiap aliran islam selagi tujuannya baik dan tidak menyesatkan dan punya alasan dan tujuan tertentu, maka kita wajib menghargai itu, karena perbedaan itu membuat hidup kita menjadi nikmat dan saling mengenal antara satu dengan yang lain.<sup>47</sup>

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan, dalam agama islam, terdapat banyak perbedaan, baik dari suku, jenis kelamin, dan paham-paham dalam aliran, walaupun banyak perbedaan, islam sangat menghargai perbedaan, dan perbedaan itu adalah bumbu dalam kehidupan, jadi mengenai perbedaan dalam perayaan agama islam, seperti merayakan maulid nabi dan isra mi'raj, maka kita harus menghargai dan menerima perbedaan itu karena perbedaan itu adalah suatu kewajaran.

Kemudian Bapak Wardi Lubis juga mengutarakan:

Dalam memahami perbedaan ini, agama islam itu adalah agama yang menghargai perbedaan, kita masyarakat dimanapun berada, semuanya berbeda, suku, agama, kampung, bahkan ada yang miskin dan ada yang kaya, semuanya berbeda, karena yang saya tahu al-qur'an itu menghargai perbedaan, dan tujuannya adalah supaya kita saling mengenal antara satu dengan yang lain,

---

<sup>46</sup> Ikhsan Hamdi, *Wawancara Langsung*, 09November,2017

<sup>47</sup> Wardi, *Wawancara, Lansung*, 09November,2017

dalam perayaan islam juga begitu, dalam agama islam itu terdapat beberapa aliran, dan dalam tiap aliran itu terdapat banyak perbedaan pendapat, tapi perbedaan itu tidak membuat kita pecah, jadi intinya kita harus saling menghargai perbedaan dan tidak boleh menyalahkan antara satu dengan yang lain, karena perbedaan itu mempunyai alasan tertentu.<sup>48</sup>

Kemudian penulis juga wawancara dengan Ibu Ayu Kartini, beliau mengungkapkan:

Saya sebagai orang islam, berbeda itu wajar, sebab dalam keluarga saya saja banyak perbedaan, salah satunya adalah suku, keluarga saya terdapat 5 suku dan juga bahasa, tapi itu tidak membuat kami pecah, bahkan perbedaan itu membuat kami menambah wawasan dalam keluarga untuk mengenali karakter yang berbeda itu, bahkan saya dengan perbedaan itu membuat saya bisa berbahasa sesuai dengan perbedaan yang ada dalam keluarga saya, itu kalau dalam keluarga, begitu pula kita dalam memahami perbedaan dalam perayaan dalam agama islam, seperti tadi,maulid nabi dan isra mi'raj itu, sebenarnya tidak perlu dipersulit, bagi kita kembali kepada kebiasaan aja, kalau sudah rutinitas tiap tahunnya laksanakan, kalau tidakpun tidak perlu diperdebatkan, jadi menghargai perbedaan itu perlu untuk kebaikan kita dalam islam.<sup>49</sup>

Setelah itu penulis wawancara dengan Ibu Rahima Zakia:

Dalam pandangan agama islam yang saya ketahui, perbedaan itu wajar, kita dalam islam itu memang berbeda, suku kita berbeda, bahasa kita berbeda, perbedaan itu tidak membuat kita menjadi pecah, dimanapun kita berada, dikeluarga manapun kita selalu perbedaan itu kita temukan, begitu pula dalam hal pandangan perbedaan dalam perayaan agama islam, seperti maulid nabi dan isra mi'raj, dalam islam itu selalu ada perbedaan yang harus kita terima dengan lapang dada, karena setiap perbedaan itu harus membuat kita damai dan saling mengenal antara satu dengan yang lain, jadi setiap perbedaan yang ada itu kita harus menghargai perbedaan dan menjalankan ajaran agama islam itu sesuai dengan semestinya.<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Wardi Lubis, Wawancara, Lansung, 09 November, 2017

<sup>49</sup> Kartini Wawancara, Lansung, 09 November, 2017

<sup>50</sup> Rahima Zakia, Wawancara 09 November, 2017

Dari penjelasan di atas, dapat penulis menyimpulkan, bahwa dalam agama islam itu selalu ada perbedaan yang membuat kita jadi banyak, seperti bahasa, suku dan keadaan seseorang, begitu pula dalam agama islam, menyikapi perbedaan itu harus disikapi dengan bijaksana, dan menghargai kebiasaan serta tradisi orang lain, perbedaan pendapat itu harus saling disikapi dengan baik dan berfikiran positif untuk kebaikan umat islam itu sendiri.

## 2. Menurut Muhammadiyah

Ketika penulis melakukan wawancara langsung dengan pengurus ulama Muhammadiyah tentang menyikapi perbedaan pendapat dalam pelaksanaan maulid nabi dan isra mi'raj, penulis melakukan wawancara langsung dengan. Penulis wawancara langsung dengan Bapak sutan syahrir:

Dalam islam itu segala sesuatu itu harus dilakukan harus ada sunnah dan dalilnya, seperti bagaimana shlaat, puasa, zakat dan haji serta hal yang berhubungan dengan konsep islam, selain al-qur'an kita juga harus menjalankan sunnah nabi, sebab maulid dan isra mi'raj itukan tidak pernah di adakan di zaman nabi, jadi kita tidak harus dengan melaksanakan itu, karena akan mengeluarkan biaya dan akan jadi mubazir, tetapi disisi lain, ketika kita melihat di suatu tempat selain tempat kita ada orang yang mengadakan perayaan itu, silahkan saja, kita tidak bisa untuk mengkritik dan protes itu karena itu mungkin sudah kebiasaan mereka pada bulan-bulan tertentu, jadi walaupun kita berbeda paham, perayaan yang berbeda dalam menyikapi hal ini harus sama-sama kita hargai perbedaan itu, karena islam itu banyak terdapat perbedaan, seperti suku, bahasa, dan banyak lagi yang lainnya, jadi harus menghargai perbedaan.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Sutan Syahrir, Wawancara Langsung, 08 Novmber 2017

Selain hal di atas penulis wawancara langsung dengan Bapak Imran:

Maulid nabi dan isra mi'raj itu tidak disunnahkan, karena tidak ada zaman nabi, kenapa kita buang-buang waktu dan biaya untuk hal itu, lebih baik digunakan dananya itu untuk kemaslahatan umat, itu akan lebih bermanfaat dari pada membuang dana jadi mubazir, jadi kita harus paham dan tau, segala sesuatu yang tidak ada zaman nabi kenapa harus selalu dikerjakan, itu yang saya pahami, kalau dalam menyikapi perbedaan pendapat itu, kita disini tetap berpegang teguh dengan pendapat kita, tetapi apabila ada masyarakat yang merayakan itu, ya udah, biarkan aja, lanjutkan, mungkin itu sudah menjadi tuntunan dan bawaan mereka dari dulu, sebab perbedaan pendapat yang tidak perlu diperbebatkan itu adalah perbedaan yang kecil dan hanya berbeda sedikit saja, yang sedikit itu selagi tidak menyesatkan dan menyalahi aturan dalam prinsip islam, maka kita walaupun berbeda dalam paham, kita harus menghargai perbedaan itu.<sup>52</sup>

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan Bapak Salman Hidayat, beliau mengatakan:

Agama Islam itu sangat tegas, dan membedakan mana yang sunnah dan mana yang bid'ah, jadi Islam adalah agama yang tegas, agama yang memberikan pemahaman yang luas, dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah, oleh sebab itu kita umat islam, mengapa membuang waktu dan biaya untuk hal yang tidak disunnahkan, yang harus dilakukan itu adalah, daripada melakukan kegiatan yang membuat mubazir, lebih baik digunakan untuk kemaslahatan umat, itu akan lebih bermanfaat daripada menjalankan hal yang tidak ada sunnahnya, itu menurut saya, tapi kalau bicara menyikapi perbedaan itu, tidak ada jalan lain, masyarakat yang merayakan maulid nabi dan isra mi'raj itu, mungkin mereka punya dasar dan memegang mazhab tertentu yang membuat mereka tertarik harus melaksanakan perayaan itu, jadi kalau perbedaan itu kita harus menilai dengan positif karena itu sudah acara yang rutin dilakukan oleh masyarakat tertentu, karena mereka mengundang guru/ustadz untuk memberikan pencerahan tentang acara perayaan maulid nabi dan isra mi'raj itu, jadi walaupun kita tidak setuju, kita harus menghargai kebiasaan masyarakat itu karena itu sudah rutinitas mereka setiap bulan rabiul awal dan di bulan rajab, maka wajib kita menghargai perbedaan jangan sampai kita menjadi pecah satu sama lain.<sup>53</sup>

<sup>52</sup> Imran Kasim, Wawancara Langsung, 08 November 2017

<sup>53</sup> Salman Hidayat, Waawancara Langsung, 08 November 2017

Dari pendapat di atas dapat penulis menyimpulkan, bahwa menurut pandangan masyarakat di lingkungan Muhammadiyah, maulid nabi dan isara mi'raj itu adalah kegiatan yang tidak ada sunnahnya, dan tidak pernah dilakukan nabi, dan apabila dilakukan di zaman sekarang, sama aja kita dengan buang waktu dan buang biaya yang cukup banyak, lebih baik dana acara itu dilakukan dengan kemaslahatan umat dari pada membuat acara yang membuat jadi mubazir, namun dalam pendapat muhammadiyah juga, setiap perbedaan itu harus dihargai karena perbedaan itu adalah hal yang positif selagi tujuannya baik dan tradisi masyarakat yang rutinitasnya tiap tahun, maka harus menghargai perbedaan dengan bijaksana.

Selain itu, penulis melakukan wawancara langsung, dengan Ibu Tuti:

Menurut pemahaman saya, lakukan ajalah yang ada sunnahnya, lakukan ajalah yang diajarkan oleh rasulullah itu, selain itu tergantung kita pribadi kalau rasanya bertentangan dengan hati nurani, maka lebih baik ditinggalkan, ambil manfaat dan tinggalkan mudharat, perayaan maulid nabi itu mungkin bagi sebagian masyarakat adalah hal yang baik, maka rayakan aja, sebagaimana bisanya, tapi bagi yang tidak ya tidak apa-apa, kita harus bijaksana dalam menghargai perbedaan itu.<sup>54</sup>

Penulis juga wawancara langsung dengan Ibu Rodiah:

Kita umat islam, kegiatan itu kan tidak terlalu diharuskan bagi umat islam, jadi apa gunanya kita melakukan kalau rasanya tidak ada perubahan bagi diri kita sendiri, lebih baik kita belajar dengan al-qu'an dan kita pelajari dalam kehidupan sehari-hari untuk mengimani Allah dan rasulnya, bagi masyarakat yang meyakini itu adalah ibadah, silahkan jalankan, dan tidak dilarang, karena kita dalam islam memang banyak terdapat perbedaan, jangankan dalam perayaan, suku dan bahasa saja kita berbeda, jadi perbedaan harus kita sikapi dengan baik dan bijaksana.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Srituti, *Wawancara Langsung*, 09 November 2017

<sup>55</sup> Rodiah, *Wawancara Langsung*, 09 November 2017

Kemudian penulis wawancara dengan Bapak Toni :

Kalau bicara soal maulid dan isra mi'raj, itukan bukan sunnah, itu adalah kegiatan sebagian orang saja, bagi yang melakukan, lakukan saja, bagi yang tidak, ya tidak apa-apa, yang sudah rutin melakukan, maka jangan mengecap orang lain itu salah, bagi saya pribadi itu tidak terlalu penting, cukup kita aja yang perbaiki diri ke depannya untuk lebih baik lagi.

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan, bahwa menurut paham Muhammadiyah, isra mi'raj dan maulid nabi itu adalah bukan kegiatan yang disunnahkan nabi, jadi yang tidak ada sunnahnya tidak perlu dilakukan bila tidak perlu dan menghabiskan biaya serta tenaga, akan tetapi lebih baik kita gunakan untuk menolong umat sesama muslim, akan lebih baik dari pada menjalankan sesuatu yang tidak ada dalilnya.

Namun, disisi lain terdapat perbedaan dalam memahami perayaan ini, oleh sebab itu dalam agama islam perbedaan itu harus disikapi dengan positif dan bijaksana, karena islam menghargai perbedaan, dan dalam al-qur'an juga menjelaskan tentang perbedaan itu, yakni Q.s. Al-Hujurat: 13



*Aartinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.s. Al-Hujurat: 13)*

Adapun berbagai macam fenomena yang sering timbul di tengah masyarakat perbedaan pendapat ini biasanya mengakibatkan seseorang terlalu berlebihan dan terlalu kaku (tidak fleksibel) dalam berpikir, bergerak, dan belajar. Yang jatuhnya justru akan melemahkan fungsi dakwah itu sendiri.

Untuk menyikapi perbedaan pendapat ini maka harus disikapi dengan:

1. Menghargai perbedaan pendapat;
2. Tidak mengklaim bahwa pendapatnyalah yang paling benar;
3. Menghindari sifat dengki, sombong dan meremehkan orang lain.
4. Menghilangkan keegoisan
5. Bijaksana dalam menyikapi perbedaan dan berfikiran positif.
6. Mengambil manfaat dari perbedaan yang ada
7. Saling bersilaturahmi walaupun berbeda dalam pahamnya.